

Kajian Tokoh: Syaikh H. M. Bahri Nur Nasution dalam Perannya Berkontribusi Menyerukan Pentingnya pendalaman Pendidikan Islam Di Sekitar Tembung Medan

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Andini Syahfitri², Nikmah Mustika³
Nurul Fatwa Sipayung⁴, Rahmanita Minta Ito Pulangan⁵
Wilda Rahmayani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatreta Utara

abdulganijamorasution@gmail.com¹, andinisyahfitri180@gmail.com²
nikmahmustika03@gmail.com³, nurulfatwasipayung123@gmail.com⁴
rahmanitaminta09@gmail.com⁵, wildaramhyaniritonga@gmail.com⁶

ABSTRAK

Upaya dalam meningkatkan pendidikan tentunya tidak lepas dari orang-orang yang berperan di dalamnya. Manusia sebagai ruang kajian dalam pendidikan tentu tidak lepas sebagai penerus dan penjaga dari ilmu yang diwariskan, seperti halnya tugas para khalifah sebenarnya. Maka dari itu Syaikh H. M. Bahri Nur Nasution, secara sukarela terjun berkontribusi dalam menyuarakan pendidikan Islam di sekitar Tembung melalui berbagai tindakan. Pemikiran ini tentunya sehubungan dengan terbentuknya perkumpulan para ulama atau masyarakat dan masyaikh bandar khalifah-Tembung yang disebut dengan haul. Bersamaan dengan ini, pendalaman pendidikan Islam senantiasa terawat dan terjaga, serta tujuan dari penulisan artikel ini sebagai bentuk pemeliharaan dan penghargaan terhadap keterlibatan para ulama dalam dunia pendidikan Islam di sekitar Tembung-Medan dan sebagai bentuk pembelajaran dalam kajian tokoh yang mencakupi sejarah pendidikan Islam yang berpengaruh. Dengan demikian artikel ini disusun berdasarkan penyelidikan secara langsung atau wawancara, yang biasa disebut sebagai metode kualitatif yang dilakukan secara individu maupun kelompok maupun berbentuk konferensi.

Kata kunci : kajian tokoh, sejarah pendidikan Islam, kontribusi.

PENDAHULUAN

Sejak pertama kali masuk dan diperkenalkannya Pendidikan Islam Indonesia di mulai 30 hijryah/651 masehi berdasarkan teori Tiongkok. Dari ini, pendidikan Islam terus berkembang dari masa-kemasa hingga kini. Perkembangan ini tentunya akan mempengaruhi berbagai sisi, dari mulai pendidiknya, peserta didiknya dan kelembagaannya atau tempat belajar untuk menuntut ilmunya.

Berbagai hasil dari pendidikan Islam dari masa itu sampai kini banyaklah kontribusinya bagi kehidupan sehari-hari. Contoh sederhananya ialah berdirinya serikat dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudin tahun 16 Oktober 1905, sedangkan untuk yang berfokus pada pendidikan, berdirinya masjid-masjid sebagai tempat beribadah dan bernaung mengumpulkan pundi-pundi ilmu yang didampingi dengan berdirinya pesantren. Dan tak lupa perjuangan kemerdekaan

yang penuh tumpah dari hasil pendidikan islam sebagai motivasi lepas dari jajahan. Hingga kini, torehan pendidikan islam yang diberikan kepada bangsa tak terbilang lagi jumlahnya. Termasuk pesatnya perkembangan univeristas islam sebagai tempat pembentukan penerus ilmu pendidikan islam selanjutnya.

Berjalannya waktu, setelah Indonesia merdeka banyak torehan tokoh islam dalam pembentukan bangsa untuk lebih baik khususnya pada pendidikan islam baik secara kelembagaan atau pra-kelembagaan atau hanya mempergunakan masjid sebagai tempat menuntut ilmu. Namun sayang, sekali lagi karena catatan sejarah tidak dilestarikan pada setiap aspek. Maka pertinggal jasa dan karya para tokoh ulama ini hanya semu didapatkan atau tidak sejarah menyeluruh. Dengan kata lain, sebagai bukti hanya diketahui oleh segelintir orang yang jumlahnya tidak sampai 10 orang mengetahui pasti segala hal mengenai para tokoh ulama ini. Baik dari segi peribadi, jasa, karya, dan peninggalan yang dilestarikan. Sehingga pada akhirnya nilai pembelajaran pendidikan islam tidak dapat diambil lebih sebagai nilai plus dari mereka. Serta bentuk pemiliharaan terhadap berbagai hasil karya cenderung tidak dijaga dan dilestarikan, mengakibatkan tumpuhnya pendidikan islam dalam kajian tokoh khususnya tokoh pendidikan islam di Indonesia.

Dari ini lah, penulis menuliskan artikel mengenai kajian tokoh yang ada disekitar medan sebagai tempat menuntut ilmu, penulis juga berusaha mencari sumber-sumber terkait mengenai tokoh ulama yang kami pilih dalam artikel ini. Syaikh H. M. Bahri Nur Nasution merupakan salah satu tokoh masyarakat yang menyumbangkan jasa nya pada kelestarian pendidikan islam semasa ia hidup. Memiliki peran yang sangat penting dalam mewakili aspirasi masyarakat tebung dalam pemerintahan, sebelum beliau fokus pada pendalaman pemdidikan islam secara langsung. Sikap yang menginspirasi inilah yang melatar belakangi keinginan penulis untuk memuat jasa dan karya apa saja yang telah Syaikh H. M. Bahri Nur Nasution toreh kan khususnya pada pendidikan islam. Sebagai mana bentuk penulis dalam memberikan penghargaan dan penjagaan sampai kini masyarakat Medan-Tembung menjalankan syari'at islam.

Tentunya Syaikh H. M. Bahri Nur Nasution, tidaklah berdiri sendiri. Bersama-sama masyarakat dan ulama lainnya yang saling berikatan membentuk sebuah perkumpulan masyarakat dan ulama tembung dalam silatuhrami yang disebut Haul. Dari haul ini, pendidikan islam semangkin berkembang baik dalam bentuk penjagaan syariat islam maupun perkembangan pendidikan islam lainnya, termasuk berdirinya pesantren modren yang berada di tembung. Dengan demikian berikut hasil dari penelitian yang telah kami kumpulkan.

METEDIOLOGI PENELITIAN

Pada kesempatan kali ini, kami menggunakan teknik pengumpulan data secara kuantitatif, yang memuat metode mewawancarai yang memiliki berhubungan secara langsung atau ikatan darah mauapun kepada masyarakat yang pernah berjumpa dan bersosialisasi dengan beliau secara langsung.

Dalam buku (Choiri, 2019) Denzin dan Lincoln mengungkapkan bahwasanya penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang akan mengungkapkan latar belakang secara ilmiah dan membantu menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi dan biasanya dilakukan dengan metode wawancara, obserfasi dan pengumpulan dokumentasi yang tersaji.

Selaras dengan perkataan Choiri, (Mawardi, 2021) menyatakan bawahwasnaya penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk mencari jawaban sehingga mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan hanya terkait dengan masalah-masalah permukaan yang dijabarkan seperti yang ditindak lanjuti oleh penelitian kuantitatif dengan positifisme.

Dimana penelitian ini nantinya akan membahas secara mendalam terkaitan jasa dan karya Syaikh H. M. Bahri Nur Nasution dalam pendidikan islam yang diungkapkan dalam kalimat penjelas yang sebelumnya bersumber dari catatan pengelihatan secara objektif, diperjelas dengan teknik wawancara dan ditambahi dengan sumber data yang ada.

Sehingga dapat penulis simpulkan, bahwasanya teknik pengumpulan data secara kuantitatif dapat sangat membantu secara mendalam dan tersirat mengenai pencaharian sumber data yang tepat. Dikarenakan penulis dapat mengumpulkan data dari segala sisi kehidupan Syaikh H. M. Bahri Nur Nasution secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi kyai Muhammad Bahrin Nur Nasution

Kyai Bahrin Nur Nasution adalah salah satu tokoh pemikiran muslim yang banyak menorehkan hasil pemikiran dalam bidang berbagai ilmu pengetahuan. Dari mulai pemikiran dalam bidang ilmu politik, sains, agama, dan penyiaran dakwah. Hal ini di dasari oleh lingkungan pendidikan dasar keluarga yang merupakan turunan dari para ulama-ulama tembung. Sehingga terbentuk pemikiran yang kritis dan inovatif dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Memiliki nama lengkap dengan Muhammad Bahrin Nur Nasution Bin, namun lebih dikenal dengan sebutan Ustadz Muhammad Bahrin Nasution. Beliau lahir di daerah Cibadak kota belawan pada tahun 1337 H,

Dari hasil pemikiran yang kreatif dan inovatif beliau, setelah lepas tangan dari dewan perwakilan rakyat kota Medan, beliau monorehkan gagasan dalam dunia pendidikan islam bersama dengan pendiri untuk membangun pesantren modren Nurul Hakim Tembung sebagai wadah atau tempat sebagai pusat pendidikan islam yang sesuai dengan perkembangan serta permasalahan yang ada di lingkungan dunia pendidikan pesantren.

Setelah kokoh dan reminya pesantren modern Nurul Hakim Tembung, beliau tidak turun serta dalam proses pembelajaran di dalam pesantren. Tetapi, atas pemikiran cemerlang Kyai Bahrin Nur Nasution dapat dipertimbangkan untuk menjadi penasehat pesantren Modren Nurul Hakim Tembung. Posisi ini, diperkokoh dengan peristiwa proses peresmian dan tanda tangan Mesjid An - Nurul Hakimiyah

yang dilakukan oleh Kyai Bahrin Nur Nasution, sebagai perwakilan dan pengganti dari pendiri Pesantren modren Nurul Hakim Tembung yang telah meninggal terlebih dahulu. Namun ditekankan di posisi ini, bahwasanya kepemimpinan Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung, tidak digantikan oleh Kyai Bahrin Nur Nasution melainkan tetap diteruskan oleh anak sang pendiri, yakni: Hj. Apriani Hakim Nasution, SE.

Dan lagi dari peristiwa ini, pertimbangan atas nasihat-nasihat dalam menjalankan dan mempertahankan Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung sangat diperlukan. Dari itu, posisi beliau mejadi penasehat pesantren dan Mesjid An - Nurul Hakimiyah semangkin kuat dan terus bertahan sampai Kyai Bahrin Nur Nasution wafat.

Kemudian tak lama dari peresmian Mesjid An - Nurul Hakimiyah pada 15 Maret 1991, Kyai Bahrin Nur Nasution membentuk kajian akbar yang dilaksanakan ditempat. Dengan memuat berbagai kajian hadis dan fikih mengenai kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji sumber sumber kitab-kitab lama seperti: tafsir al-quran ibnu katsir, tafsir Al-qurtuby dan kitab lainnya.

Kendatipun demikian, Kyai Bahrin Nur Nasution bukan hanya menorehkan pemikiran, jasa dan tenaganya di dunia pesantren dan dakwah saja. Tetapi, sebelum itu Kyai Bahrin Nur Nasution juga sudah terlebih mengajar mahasiswa dan mahasiswi di universitas Islam negeri Sumatra Utara Medan di fakultas Manajemen Dakwah sebagai dosen, yang pada saat itu UINSU. masih disebut dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), laksana tempat pembelajaran lanjutan yang lebih tinggi setelah Madrasah Aliyah selesai.

B. Kelugasan kyai Muhammad Bahrin Nur Nasution dalam Bermasyarakat

Sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain, serta setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. Setiap bagian dari suatu masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya melalui mekanisme yang dapat merekatkan menjadisatu diantara banyaknya sistem dalam masyarakat. Pada proses perkumpulan aspirasi masyarakat atas banyaknya keluhan masalah yang terjadi akan dinaikan dan dibahas oleh dewan perwakilan rakyat (DPR) dari setiap kecamatan yang terbentuk dilanjutkan prosesnya menuju daerah kota daerah (DPRD) dan diakhiri oleh tingkat nasional.

Mekanisme ini Adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan Nilai yang sama. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keseimbangan (*equilibrium*) dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan Penyesuaian pada bagian lain agar tercipta harmoni atau stabilitas, dikarena disetiap kelompok memiliki ciri khsa tertentu yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai penghargaan atau penghormatan. Kestabilan

yang diperoleh dalam proses mekanisme ini akan terus diupayakan oleh dewan-dewan perwakilan rakyat, dengan memperhatikan nilai dan kepercayaan yang diberikan rakyat kepada dewan-dewan ini. Demikian pula pada masyarakat Medan-Tembung, yang memiliki karakteristik yang terkadang harus dipertahankan atau dimodifikasi sebagai bentuk kestabilan terhadap permasalahan dan perkembangan yang terjadi.

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan, dengan ini jika penghargaan semakin tinggi maka nilai terhadap apa yang dijaga akan semakin tinggi pula. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap Masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

Menurut Surbakti mengatakan bahwa Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh Masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat Kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin di dalam diri tokoh masyarakat tersebut.

Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat. Ketokohan tersebut merupakan aktualisasi dari masyarakat yang mendambakan sosok pemimpin yang kharismatik, yang memungkinkan tercapainya keinginan dan harapan masyarakat di daerah tempatnya bermukimnya.

Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang masih berada pada lingkungan pedesaan. Peran ini kemudian menjadi faktor yang signifikan di dalam proses mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keeratannya masyarakat.

Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya. Tentu saja ketokohan seseorang dalam Masyarakat, tidak bisa dilepaskan dengan suatu kekuasaan. Sejarah menunjukkan bahwa banyak kejadian diwarnai dari segi kepemimpinan seorang tokoh Masyarakat.

Kyai Bahrin Nur Nasution, yang merupakan masyarakat Medan-Tembung dengan latar belakang keluarga yang mempunyai terhadap ilmu agama dan paham

akan kemaslahatan, masyarakat ditunjuk langsung oleh masyarakat Medan-Tembung untuk mewakili suara mereka di kedung parlementer. Dengan tanggung jawab yang di emban ini, Kyai Bahrin Nur Nasution melaksanakan dengan penuh kasih dan ketulusan atas pengabdianya kepada masyarakat Medan-Tembung. Atas apresiasi kinerja Kyai Bahrin Nur Nasution selama pengabdianya pada masyarakat dan parlementer, beliau dipanggil ke Jakarta untuk menghadiri penghargaan dan bertemu secara langsung dengan presiden RI. Suharto pada saat itu tahun 1989.

Tragedi kerusuhan rasial terhadap etnis tionghoa, pada tahun 1998 mulai bula mei yang diawali dari kota ibu kota Jakarta dan sekitarnya. Pada akhirnya merambat juga di kota Medan-Tembung. Atas kerusuhan ini, para etnis tionghoa membutuhkan dan mencari perlindungan dari para oknum yang memanfaatkan situasi pergolakan dari krisis ekonomi yang ada.

Mendengar dan mengenal Kyai Bahrin Nur Nasution para etnis tionghoa mendatangi beliau untuk mencari perlindungan. Dikarenakan kepribadian beliau yang cinta damai dan penuh kasih, tanpa kata dan secara langsung Kyai Bahrin Nur Nasution menyembunyikan keberadaan para etnis tionghoa beberapa waktu sampai kerusuhan ini berangsur angsur reda dan kembali seperti semula.

C. Wafatnya Kyai Bahrin Nur Nasution

Tutup usia pada umur 77 tahun, meninggal dan dikebumikan di daerah M. Yakub Lubis kota Tembung-Medan pada tahun 1996 H. dengan meninggalkan seorang istri, lima orang anak dengan tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Dan lebih dari lima orang cucu, yang salah satu cucunya memebrikan kesaksian.

Rasa kehilangan yang mendalam dialami oleh keluarga dan para jamaah (murid kajian) yang menghadiri setiap kajian yang dibawakan oleh Kyai Bahrin Nur Nasution. Pembawaan beliau yang penuh kasih dan perhatian menjadi sisi kerinduan yang jarang didapatkan dari orang lain, selain dari keluarga atau orang terdekat.

Rasa posesif atas kasih sayang yang diberikan kepada para cucu perempuan yang ada menjadi kerinduan dan kenangan yang mendalam, hingga saat ini. Perbedaan katarakter saat berinteraksi dengan perempuan dan laki-laki menjadi ciri khas dari Kyai Bahrin Nur Nasution, kelembutan atas sikap penjagaan yang meneguhkan syariat islam pada perempuan juga terkadang menjadi tidak nyamanan sendiri, yang dirasakan para cucu perempuannya.

Namun kini, peninggalan atas segala pemikiran dan jasa yang disumbangkan oleh Kyai Bahrin Nur Nasution tidak dipertahankan dengan baik. Sehingga peneliti sedikit sulit untuk menggali informasi mengenai Kyai Bahrin Nur Nasution.

C. Haul

Haul merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus juga penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Untuk memperingati kematian orang besar, haul biasanya

dilakukan setahun sekali pada hari ulang tahun kematian orang tersebut. Namun ada juga yang mengadakan saat mendekati bulan suci Ramadhan atau hari besar islam lainnya.

Menurut Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya. Dilakukan untuk memperingati hari wafatnya seseorang, apalagi seorang tokoh agama yang telah berjasa kepada masyarakat, menjadi hal yang cukup penting untuk dilaksanakan sebagai manifestasi untuk mengenang jasa-jasa mereka untuk kemudian diambil suri teladan, sebagai uswatun hasanah.

Peringatan haul dilakukan dengan cara mengadakan selamatan dengan mengundang sanak keluarga dan tetangga sekitar ataupun dengan masyarakat Tembung-Medan dengan terlebih membaca tahlil dahulu. Pelaksanaan biasanya dilakukan di makam yang bersangkutan, dengan tujuan mendoakan kepada orang telah meninggal dunia agar dia merasakan damai di alam akhirat. Serta ditujukan secara tersirat untuk mengenang jasa dan pelestarian serta penghargaan atas jasa yang telah ditorehkan oleh almarhum yang berkesagkutan.

Upacara Haul dimaksudkan untuk memperingati kematian seseorang – biasanya kiai atau tokoh agama – baik itu di tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, bahkan hingga ratusan tahun. Di banyak tempat, haul dilaksanakan dengan tata cara yang hampir sama walaupun terdapat hal-hal yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Awal haul gagas oleh masyarakat dan ulama pada tahun 1990-an, yang salah satunya Kyai Bahrin Nur Nasution. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan para ulama di sekitar tembung pada generasi penerus dan mengenang jasa serta pengambilan prilaku terpuji yang dicontohkan selama hidup.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa kyai Muhammad Bahrin Nur Nasution merupakan tokoh pendidikan yang menyerukan penyiaran pendidikan dalam bidang ilmu politik, sains, agama, dan penyiaran dakwah kepada masyarakat. Ketokohnya di bidang pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu, seperti monorehkan gagasan dalam dunia pendidikan islam bersama dengan pendiri untuk membangun pesantren modren Nurul Hakim Tembung sebagai wadah atau tempat sebagai pusat pendidikan islam yang sesuai dengan perkembangan serta permasalahan yang ada di lingkungan dunia pendidikan pesantren, mengajar mahasiswa dan mahasiswi di universitas Islam negeri Sumatra Utara Medan di fakultas Manajemen Dakwah sebagai dosen, yang pada saat itu UINSU. masih disebut dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Penyiaran pendidikan islam bukan hanya pada satu tempat saja dilakukan, dan satu golongan saja. Melainkan secara keseluruhan baik untuk generasi penerus (mahasiswa/mahasiswi), maupun masyarakat baik dari golongan tua maupun muda dalam kajiannya.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 23 No 1 (2024) 426-433 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v23i1.4792

Sebelum meninggalkan dunia ini pun Kyai Bahrin Nur Nasution, telah mempersiapkan bagian masyarakat, ulama lainnya yang masih hidup untuk selalu mengenang dengan mendoakan para ulama dalam proses pengambilan ilmu dan sikap yang telah diwariskan. Hingga kini, pelaksanaannya terus dilakukan menjelang ramadan maupun hari besar islam lainnya.

Penjagaan untuk mempertahankan warisan merupakan tugas dari penerus ilmu untuk menjaga keutuhan yang telah dicurahkan. Dapat dilakukan dengan secara lisan dari mulut ke mulut, didampingi dengan bukti karya yang telah ditorehkan melalui tulisan, dokumentasi foto maupun buku yang berkaitan dengannya.

Daftar Pustaka

- Choiri, U. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. NATA KARYA
- Darmalaksana, Wahyudin. "Pemetaan Penelitian Hadis: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6.2 (2020)
- Furoidah, Asni. "Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10.2 (2019)
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains." *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4.7 (2021)
- Philipus, & Aini Nurul. (2006). *Sosiologi dan Politik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Septiana, Nanda. "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains." *JIE (Journal of Islamic Education)* 5.1 (2020)
- Shaifudin, Arif. "The KONTRIBUSI DINASTI FATIMIAH DI BIDANG PENDIDIKAN: Sebuah Potret Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Paradigma* 14.01 (2022)
- soekanto Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunyoto Agus, "Cheng Hoo, Walisongo dan Muslim Tionghoa Indonesia Masa Lalu Kini dan Esok", Surabaya : Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo
- Wahyudi Asnan dan Khalid Abu, MA, *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, Surabaya: Penerbit Karya Ilmu, tt,
- Warsito, Toto, and Khaerul Wahidin. "Tokoh Pendidikan Islam Dalam Dinamika Islamisasi Sains (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam Fazlurrahman dan Azyumardi Azra)." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10.1 (2022)